

PERAN ORANG TUA DAN TEMAN SEBAYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS USIA SD/MI

Rabiatul Adawiah¹, Yuliani², Adinda Zaryanisa³, Afriliana Renti Mareta⁴,
Gita Putri Ardini⁵, Ray Wanda Sahara⁶

¹⁻⁶UIN Palangka Raya

¹rabiatulladawiah@gmail.com, ²yuliani1632005@gmail.com,
³adindazaryanisa11@gmail.com, ⁴rentimareta2@gmail.com,
⁵gitaputriputriardini@gmail.com, ⁶sumarnaray@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the role of parents and peers in influencing the learning motivation of children with special needs at the elementary school level within an inclusive education context. Using a library research method with data analysis based on the Miles and Huberman model, the findings indicate that parents play a crucial role through emotional support and active involvement in learning, while peers contribute to enhancing students' confidence and motivation through social interaction. These findings highlight the importance of synergy between parents and peers in creating an inclusive and supportive learning environment.

Keywords: *children with special needs, learning motivation, parental role, peers.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran orang tua dan teman sebaya terhadap motivasi belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) usia SD/MI dalam pendidikan inklusif. Menggunakan metode studi kepustakaan dengan analisis data model Miles dan Huberman, hasil menunjukkan bahwa orang tua berperan penting melalui dukungan emosional dan keterlibatan dalam belajar, sedangkan teman sebaya meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi melalui interaksi sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara orang tua dan teman sebaya dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif

Kata kunci: anak berkebutuhan khusus, motivasi belajar, peran orang tua, teman sebaya.

A. Pendahuluan

Anak sering disebut sebagai tunas bangsa. Artinya, merekalah yang nantinya akan melanjutkan kehidupan bernegara. Karena itu, sudah sewajarnya anak mendapatkan

pendidikan yang layak sejak dini. Tidak cukup hanya layak, pendidikan juga harus diberikan secara merata tidak boleh pilih-pilih, dan harus menjangkau semua anak di Indonesia. Hal ini termasuk anak

berkebutuhan khusus (ABK). Mereka juga punya hak yang sama untuk belajar dan berkembang. Dalam beberapa kajian, anak berkebutuhan khusus dijelaskan sebagai anak yang memiliki perbedaan dari kondisi rata-rata anak pada umumnya. Perbedaan ini bisa terlihat dari segi fisik, kemampuan mental, maupun perilaku sosialnya.

Anak berkebutuhan khusus tetap membutuhkan pendidikan, sama seperti anak lainnya. Hanya saja, pendidikan yang diberikan harus benar-benar disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak. Di titik ini, peran orang tua jadi sangat penting bukan sekadar mendukung, tapi juga memastikan anak mendapatkan layanan pendidikan yang tepat. Menurut Jesslin dan Kurniawati (2020), cara pandang orang tua terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus itu berbeda-beda. Ada yang sudah punya pemahaman luas, tapi ada juga yang masih terbatas. Misalnya, orang tua yang pengetahuannya masih sempit cenderung menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus hanya bisa disekolahkan di SLB. Padahal, sebenarnya ada pilihan lain seperti

sekolah inklusif yang juga bisa jadi alternatif, tergantung kebutuhan anak itu sendiri. Kalau dilihat lebih jauh, tanggung jawab orang tua memang tidak bisa dilepaskan dari pendidikan anak. Setiap anak punya hak untuk belajar, dan orang tua menjadi pihak utama yang memastikan hak itu terpenuhi. Jadi, ketika orang tua ikut terlibat dalam mengurus kebutuhan pendidikan anak, itu bukan sekadar bantuan, tapi sudah bagian dari pemenuhan hak anak

Di sisi lain, peran ini tidak bisa sepenuhnya dibebankan kepada guru di sekolah. Waktu anak di sekolah sebenarnya cukup terbatas kurang lebih sekitar enam jam sehari. Sementara sisanya, yang jauh lebih banyak, dihabiskan di rumah bersama keluarga. Dari sini terlihat jelas bahwa orang tua punya posisi yang sangat strategis. Mereka bukan hanya sebagai pendamping, tapi juga fasilitator utama dalam membangun motivasi belajar anak, sekaligus mendukung proses tumbuh kembang dan perlindungannya. Selain dari keluarga, ada juga upaya lain yang bisa dilakukan untuk membantu perkembangan anak berkebutuhan khusus, terutama dalam hal komunikasi. Salah satunya melalui

interaksi dengan teman sebaya. Pendekatan ini dikenal dengan Peer-Mediated Intervention (PMI), yaitu metode yang melibatkan teman sebaya sebagai perantara. Jadi, teman-teman anak tersebut diberikan pemahaman dan dilatih agar bisa menjadi pendamping yang empatik, sabar, dan suportif dalam komunikasi sehari-hari. Dengan cara ini, anak tidak hanya belajar dari guru atau orang tua, tapi juga dari lingkungan sosialnya sendiri.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal, buku, laporan ilmiah, dan dokumen tanpa melibatkan observasi langsung (Putri & Gazali, 2021). Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi melalui penelusuran literatur yang relevan dengan permasalahan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Proses penelitian diawali dengan penentuan topik dan tujuan, dilanjutkan dengan kajian pustaka, analisis mendalam, hingga penyusunan hasil kajian, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif berdasarkan sumber literatur yang kredibel.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Orang Tua

Penelitian (Mangunsong & Wahyuni, 2018) berjudul “Keterlibatan Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif”, yang melibatkan 365 orang tua dari 17 sekolah dasar inklusif di DKI Jakarta, menemukan bahwa tingkat keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) tergolong tinggi. Mereka aktif mendukung anak melalui partisipasi dalam kegiatan sekolah, menciptakan lingkungan belajar kondusif di rumah, serta menjalin komunikasi rutin dengan pihak sekolah untuk memantau perkembangan belajar anak. Lebih penting lagi, penelitian ini membuktikan adanya korelasi positif dan signifikan antara keterlibatan

orang tua dengan peningkatan keterampilan sosial ABK.

Kemudian, menurut (Amka, 2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Sikap Orang Tua Terhadap Pendidikan Inklusif” Orang tua menunjukkan sikap positif terhadap Pendidikan inklusif karena memberikan kesempatan belajar yang setara bagi anak-anak penyandang disabilitas, sementara guru dan staf sekolah pun memiliki pandangan yang mendukung terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus (ABK). Keduanya memainkan peran krusial dalam keberhasilan dan keberlanjutan implementasi pendidikan inklusif.

Di Martapura, kolaborasi antara orang tua dan masyarakat telah terbentuk untuk mendukung pendidikan ABK. Pendidikan inklusif tidak dapat berjalan sendiri; ia membutuhkan dukungan penuh dari seluruh pemangku kepentingan termasuk administrator, guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah dengan pendidikan umum sebagai poros utamanya. Oleh karena itu, pelatihan yang relevan dan berkelanjutan bagi kepala sekolah, guru kelas reguler, maupun guru

pembimbing khusus menjadi kebutuhan mendesak guna menjamin kualitas layanan pendidikan inklusif.

Selanjutnya, dalam penelitian (Aryuni dkk., 2024) yang berjudul “Kolaborasi antara Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi” menjelaskan dalam konteks pendidikan inklusif, peran orang tua sangat sentral karena mereka merupakan pihak yang paling memahami kondisi, kebutuhan, dan karakteristik unik anak termasuk minat, kecenderungan, serta tantangan yang dihadapinya. Sebagai pendamping utama di luar lingkungan sekolah, orang tua menjadi mitra strategis bagi pihak sekolah dalam menyediakan informasi penting yang mendukung penyusunan layanan pendidikan yang responsif dan personal. Dukungan aktif dan penuh dari orang tua tidak hanya memperkuat kepercayaan diri sekolah untuk terus berinovasi dalam praktik inklusif, tetapi juga menjadi katalisator bagi terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan anak. Dengan keterlibatan positif orang tua, penyelenggaraan pendidikan inklusif

di satuan pendidikan dapat berjalan lebih efektif, inklusif, dan berdampak jangka panjang bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus. Lebih lanjut,

(Waki, 2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar di Kec Gunung Putri Kab Bogor Prov Jawabarat” menjelaskan perspektif dari orang tua siswa tentang pandangan terhadap pendidikan inklusif secara umum cenderung positif. Alasan utama yang paling sering dikemukakan oleh mereka yang mendukung adalah keyakinan bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, berhak memperoleh pendidikan yang setara. Namun, sebagian orang tua yang tidak setuju umumnya didorong oleh kekhawatiran bahwa anak mereka akan terdampak negatif jika belajar dalam satu kelas bersama anak berkebutuhan khusus. Meskipun semangat inklusi telah tumbuh, implementasinya belum merata dan menyeluruh di seluruh sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya langkah-langkah konkret dan sistematis dari pemerintah untuk memperkuat kebijakan, infrastruktur,

dan kapasitas sekolah agar pendidikan inklusif dapat diterapkan secara efektif dan inklusif di seluruh Indonesia.

Penelitian selanjutnya (Baroroh & Rukiyati, 2022) yang berjudul “Pandangan Guru dan Orang Tua tentang Pendidikan Inklusif di Taman Kanak-Kanak” menjelaskan bahwa pandangan guru dan orang tua terhadap pendidikan inklusif di taman kanak-kanak secara umum positif, karena dianggap memberikan manfaat sosial, emosional, dan akademik baik bagi anak berkebutuhan khusus maupun anak tanpa disabilitas. Bagi anak disabilitas, Pendidikan inklusif membuka akses untuk stimulasi belajar, penerimaan sosial, peningkatan kepercayaan diri, serta pengembangan keterampilan sosial melalui interaksi nyata dengan teman sebaya.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan dan sikap positif orang tua menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan inklusif, terutama dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus. Orang tua tidak hanya berperan sebagai

pendamping utama di rumah, tetapi juga mitra strategis sekolah dalam menyediakan lingkungan belajar yang responsif dan personal. Meskipun mayoritas orang tua mendukung prinsip kesetaraan pendidikan bagi semua anak, sebagian masih khawatir akan dampak negatif interaksi dengan anak berkebutuhan khusus. Keberlanjutan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kolaborasi erat antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah, serta dukungan melalui pelatihan guru dan penyesuaian sistem pembelajaran. Tanpa sinergi ini, implementasi inklusi akan sulit mencapai potensi penuhnya dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, adil, dan berdampak jangka panjang bagi semua peserta didik

D. Kesimpulan

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amka, A. (2019). Parents' Attitudes towards Inclusive Education: Sikap Orang Tua Terhadap Pendidikan Inklusif. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 3(1), 15-26.
- Aryuni, E., Zaliandi, S. F., Putra, Y. P., & Mustika, D. (2024). Kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam pendidikan inklusi. *Tsaqofah*, 4(4), 2283-2298.
- Calysta, S. B. (2025). Peran Teman Sebaya Terhadap Siswa Slow Learner. *Jurnal Humaniora dan Sosial Sains*, 2(2), 282-285.
- Darmono, Al. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 9.1 (2025): 141-161.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Pandangan Guru dan Orang Tua tentang Pendidikan Inklusif di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3944-3952.
- Fauziah, N., Jannah, H. M., Elifas, L., Safitri, N., & Jaya, I. (2024). Analisis keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 73-82.
- Huky, E. J. A., Utari, D. D., Manafe, Y. M., Malihing, R., Leonak, L. I. S., Subrata, D. W. N., ... & Pello, S. C. (2024). Edukasi dukungan sosial teman sebaya terhadap anak berkebutuhan

- husus (ABK) di Sekolah Inklusi Kupang. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 119-127.
- Jayanti, D. D. (2019). Peran Teman Sebaya dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Usia Dini di Sekolah Inklusi. In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* (Vol. 4, pp. 9-22).
- Mangunsong, F. M., & Wahyuni, C. (2018). Keterlibatan orang tua terhadap keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar inklusif. *Jurnal Psikologi*, 45(3), 167-180.
- Novitasari, Selvi, Ahmad Mulyadiprana, and Akhmad Nugraha. "Peran orangtua dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDN Sukasetia." *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10.3 (2023): 546-557.
- Rahayu, A., & Saskia, A. (2025). Peran Orang Tua dan Teman Sebaya dalam Meningkatkan Learning Motivation Anak Berkebutuhan Khusus Usia SD/MI. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 8(1), 491-498.
- Sari, D. R., Carolina, M., & Pristina, N. (2026). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Komunikasi Teman Sebaya Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SDN 11 Langkai Palangka Raya. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 8(1), 2339-2348.
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus (autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559-564.
- Waki, A. (2017). Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar di Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor Provinsi Jawa-Barat. *Jurnal Basicedu*, 1(1), 79-83.
- Widyasari, P., & Novara, A. A. (2018). Peran strategi pengajaran guru dalam relasi antara efikasi guru dan penerimaan teman sebaya terhadap siswa di sekolah inklusif. *Jurnal Psikologi Sosial*, 16(2), 101-113.
- Widyastuti, P. A., & Widiana, I. W. (2020). Analisis peran tutor sebaya terhadap sikap sosial siswa tuna rungu. *Journal of Education Technology*, 4(1), 46-51.